



**PENGARUH SUBSTITUSI DEDAK PADI DENGAN BONGGOL
PISANG FERMENTASI TERHADAP BOBOT POTONG
PERSENTASE BAGIAN *EDIBLE* DAN *IN EDIBLE*
AYAM KAMPUNG SUPER**

*(The Effect of Substitution of Rice Bran with Banana hump Fermented
on Slaughtering Weight Percentage of Edible and In Edible Parts
of Crossbreed Native Chickens)*

**Ikmal Abdul Karim¹; Tedy Kusmayadi², Tati Rohayati³ R. Rizki El Akbar⁴
dan Ibrahim Hadist⁵**

¹ Alumni Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Garut

^{2,3,5}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Garut

⁴Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kab. Tasikmalaya

Email:

¹ikmal@gmail.com

²tedy84@uniga.ac.id

³tarohayati@gmail.com

⁵hadistibrahim@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Subtitusi Dedak Padi dengan Bonggol Pisang Fermentasi terhadap Bobot Potong Persentase Bagian *Edible* dan *In Edible* Ayam Kampung Super. Materi yang digunakan adalah 100 ekor anak ayam kampung super tanpa ada pemisahan jenis kelamin (*straight run*) dengan bobot badan awal rata – rata $36 \pm 2,96$ gram. Ransum yang digunakan adalah ransum dengan taraf percobaan masing masing R0 (dedak padi 10% + bonggol pisang 0%), R1 (dedak padi 7,5% + bonggol pisang 2,5%), R2 (dedak padi 5%+ bonggol pisag 5%), R3 (dedak padi 2,5% + bonggol pisang 7,5%), R4 (dedak padi 0% + bonggol pisang 10%). Metode penelitian adalah metode eksperimental menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan, sehingga terdapat 20 unit percobaan, tiap unit terdiri dari 5 ekor ayam. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan sidik ragam pada tarap 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi tidak nyata terhadap bobot potong, persentase bagian *edible* dan *in edible* ayam kampung super.

Kata kunci: Bonggol pisang, bobot potong, *edible*, *in edible*, ayam kampung super

Abstract

This study aims to cut weight determine the effect of rice bran substitution with banana hump fermented on Slaughtering weight, percentage of edible and in-edible parts of the Crossbreed Native Chickens. The material used was 100 crossbreed native chicks without straight run with an average of body weight was $36 \pm 2,96$ gram. The rations used were experimental rations with experimental levels of R0 (10% rice bran + 0% banana hump), R1 (7.5% rice bran + 2.5% banana hump), R2 (5% rice bran + 5% banana hump), R3 (2.5% rice bran + 7.5% banana hump), R4 (0% rice bran + 10% banana hump). The experimental design used was a completely randomized design with 5 treatments and 4 replications, so that there were 20 experimental units, each unit consisting of 5 chickens. The data obtained were analyzed using the test of variance analysis at 5%. The results showed that the effect of substitution of rice bran with banana hump fermented was not significant on Slaughtering weight, percentage of edible and in-edible parts of the Crossbreed Native Chicken.

Keywords: *Banana hump, slaughtering weight, edible, in edible, crossbreed native chicken*

1 Pendahuluan

Ayam kampung super memiliki rasa yang sama dengan ayam buras biasa. tetapi kelebihanannya memiliki produktivitas yang tinggi dan laju pertumbuhan yang cepat. Usaha peternakan ayam kampung super sangat potensial untuk dikembangkan. Ayam kampung super memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ayam kampung biasa. Dimana pemeliharaan sampai panen membutuhkan waktu 55 – 60 hari serta efisien dalam penggunaan ransum. Ayam kampung asli umumnya baru bisa dipanen setelah umur 3 – 6 bulan (Djunu dan Shaleh, 2015).

Pertumbuhan ayam kampung super yang cepat dan produktivitas tinggi perlu didukung dengan pemberian pakan yang cukup dan mengandung zat – zat makanan yang dibutuhkan selama pemeliharaan. Ayam membutuhkan makanan untuk hidup pokok, pertumbuhan badan atau bertelur. Zat-zat makanan yang dibutuhkan ayam terdiri dari protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral dan air. Kebutuhan tersebut harus proporsional pada pakan yang diberikan agar ayam dapat berproduksi optimal.

Bahan pakan dapat digunakan dari limbah pertanian yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, salah satunya adalah bonggol pisang. Bonggol pisang memiliki kandungan gizi bahan kering 17,46% , abu 16,00 % , protein kasar 0,96% , serat kasar 14,50% , lemak kasar 0,75% , dan BETN 67,79% yang bisa menggantikan dedak (Sutowo dkk., 2016). Bonggol pisang memiliki BETN yang tinggi, sehingga berpeluang untuk menggantikan dedak padi yang ketersediaannya makin terbatas akibat menyusutnya areal pesawahan.

Penggunaan bonggol pisang untuk bahan pakan penyusun ransum unggas memiliki keterbatasan, karena kandungan serat kasarnya cukup tinggi, sementara itu sistem pencernaan ayam tidak toleran terhadap serat kasar. Teknologi fermentasi dapat menjadi salah satu alternatif menurunkan kadar serat kasar bahan pakan. Fermentasi merupakan proses pemecahan senyawa organik menjadi senyawa yang lebih sederhana dengan melibatkan mikroorganisme. Manfaat fermentasi antara lain dapat mengubah bahan organik kompleks seperti protein, karbohidrat dan lemak menjadi molekul – molekul yang lebih sederhana dan mudah dicerna, mengubah rasa dan aroma

yang tidak disukai menjadi disukai dan mensintesis protein. Manfaat lain dari fermentasi adalah bahan makanan lebih tahan lama disimpan dan dapat mengurangi senyawa racun yang dikandungnya, sehingga nilai ekonomis bahan dasarnya menjadi jauh lebih baik.

Target utama pemanenan dari usaha perbesaran ayam kampung super ialah tercapainya berat badan maksimal pada umur yang singkat. Bobot potong dipengaruhi oleh penambahan bobot badan dan konsumsi ransum dan selaras dengan bobot persentase karkas (Mahfudz, 2009). Karkas merupakan organ tubuh yang masak lambat, sehingga dengan bertambahnya umur, pertumbuhannya semakin bertambah dan persentase terhadap bobot potong juga meningkat (Daud, dkk., 2016). Menurut Standart Nasional Indonesia (SNI) (1995) karkas dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian *edible* (bisa dikonsumsi) dan *in edible* (tidak bisa dikonsumsi).

Edible dan *in edible* merupakan istilah yang ada setelah terjadi pemotongan pada ternak. Meningkatnya konsumsi ransum yang diikuti dengan meningkatnya konsumsi protein akan berpengaruh terhadap meningkatnya presentase karkas dan lemak tubuh (Saputra, dkk., 2014). Usia pertumbuhan berkaitan dengan penambahan bobot komponen *edible* dan *in edible* (Munira, dkk., 2016). Kemampuan pertumbuhan pada unggas ditentukan oleh gen - gen penentu bobot badan, jenis kelamin, dan umur (Matitaputty dan Suryana, 2011). Menurut penelitian Hadist dkk (2018), substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi 5% dengan *Indigofera zollingeriana* fermentasi 13% memberikan performa optimal terhadap performa broiler.

Berdasarkan uraian di atas. maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Substitusi Dedak Padi dengan Bonggol Pisang Fermentasi terhadap Bobot Potong, Persentase Bagian *Edible* dan *In Edible* Ayam Kampung Super”. Maksud dan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan mempelajari dari pengaruh substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi terhadap bobot potong, persentase bagian *edible* dan *in edible* ayam kampung super. Dan mengetahui level substitusi dedak padi dengan bonggol pisang hasil fermentasi terhadap bobot potong, persentase bagian *edible* dan *in edible* ayam kampung super.

2 Metodologi

2.1. Bahan dan Alat Penelitian

Penelitian ini menggunakan 100 ekor ayam kampung super berumur satu hari (DOC). Sampel diambil satu ekor dari setiap ulangan, sehingga dari 100 ekor ayam tersebut diambil 20 ekor untuk disembelih dan diteliti bobot potong, bagian *edible* dan *in edible*-nya.

2.1.1. Bahan Fermentasi

Bahan fermentasi terdiri dari bahan-bahan yang digunakan untuk fermentasi bonggol pisang, yaitu Kapang *Trichoderma harzianum* sebagai inokulum, *Saboraud Dextrose Broth* (SBD) media cair, beras yang ditepungkan sebagai media perbanyak kapang (inokulum), alkohol 70 % untuk sterilasi alat, aquadest untuk pengenceran bahan inokulum, mineral yang digunakan untuk fermentasi tepung bonggol pisang yaitu meliputi: KCL, NaH₂PO₄, urea dan (NH₄)₂SO₄.

2.1.2. Pakan

Bahan pakan yang digunakan terdiri dari : dedak padi, jagung, bungkil kedelai, tepung ikan, indigofera fermentasi, CPO (*Crude Palm Oil*), tepung tulang, premix, tepung bonggol pisang fermentasi.

Bahan substitusi yang digunakan yaitu tepung bonggol pisang yang difermentasi menggunakan *Trichoderma harzianum* dengan dosis 0,3% dan lama fermentasi 72 jam.

Tabel 1. Hasil Analisis Bonggol Pisang dan *Indigofera zollingeriana*

Nama Sampel	Air (%)	Abu (%)	PK (%)	SK (%)	LK (%)	Energi Bruto (Kkal/Kg)	BETN (%)
Sebelum Fermentasi							
Bonggol pisang	9,66	-	3,01	25,91	-	-	-
Setelah Fermentasi							
Bonggol pisang	9,08	17,01	4,54	23,99	3,04	1385*	47,96

Sumber: Hadist, dkk.(2018)

Setiap bahan pakan penyusun ransum pada setiap perlakuan memiliki komposisi yang berbeda, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Bahan Penyusun Ransum

No,	Nama Bahan Pakan	Perlakuan (%)				
		R0	R1	R2	R3	R4
1	Jagung Kuning	54,50	54,50	54,50	54,50	54,50
2	Bungkil Kedelai	11,23	11,23	11,23	11,23	11,23
3	Tepung Ikan	5,27	5,27	5,27	5,27	5,27
4	Dedak Halus	10,00	7,50	5,00	2,50	0,00
5	Bonggol Pisang Fermentasi	0,00	2,50	5,00	7,50	10,00
6	Indigofera Fermentasi	13,50	13,50	13,50	13,50	13,50
7	Minyak Goreng	1,90	1,90	1,90	1,90	1,90
8	Tepung Tulang	1,80	1,80	1,80	1,80	1,80
9	Topmix	1,80	1,80	1,80	1,80	1,80
Jumlah		100	100	100	100	100

Kandungan nutrisi ransum perlakuan yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kandungan Nutrisi Ransum Penelitian

Kandungan Nutrisi	Perlakuan				
	R0	R1	R2	R3	R4
EM (Kkal/kg)	2900	2909	2917	2926	2935
PK (%)	17,99	17,81	17,62	17,43	17,25
LK (%)	6,50	6,25	6,00	5,75	5,50
SK (%)	5,62	5,92	6,22	6,52	6,82
CA (%)	1,22	1,22	1,21	1,21	1,20
P (%)	0,69	0,68	0,68	0,67	0,66

Keterangan: Hasil dari Perhitungan *Trial and Error Excel Program*

2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan masing – masing perlakuan di ulang sebanyak 4 ulangan, sehingga terdapat 20 unit percobaan. Pengambilan sampel karkasing diambil satu ekor dari setiap unit percobaan, jadi sampel yang diambil sebanyak 20 ekor ayam umur 8 minggu.

Perlakuan pada penelitian ini adalah perlakuan pakan substitusi dedak padi dengan bonggol pisang pada pemeliharaan ayam kampung super.

- | | | | | | |
|----|---------------------|---|---|--------------------|---|
| 1. | R0 = Dedak padi 10 | % | + | Bonggol Pisang 0 | % |
| 2. | R1 = Dedak Padi 7,5 | % | + | Bonggol Pisang 2,5 | % |
| 3. | R2 = Dedak Padi 5,0 | % | + | Bonggol Pisang 5,0 | % |
| 4. | R3 = Dedak Padi 2,5 | % | + | Bonggol Pisang 7,5 | % |
| 5. | R4 = Dedak Padi 0 | % | + | Bonggol Pisang 10 | % |

2.3. Analisis Data Penelitian

Data bobot potong, persentase bagian *edible* dan *in edible* yang diperoleh dianalisis menggunakan sidik ragam sesuai Rancangan Acak Lengkap (RAL) secara statistika dengan rumus matematika menurut (Mattjik dan Sumertajaya, 2000), sebagai berikut,

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \varepsilon_{ij}$$

- Keterangan:
- Y_{ij} = nilai pengamatan perlakuan ke- i dan ulangan ke- j
 - μ = nilai rata-rata umum
 - τ_i = perlakuan ke- i
 - ε_{ij} = pengaruh galat perlakuan ke- i dan ulangan ke- j
 - i = perlakuan ke- i (1, 2, 3, 4, 5)
 - j = ulangan ke- j (1, 2, 3, 4,)

Berdasarkan model linier yang digunakan maka dapat disusun daftar sidik ragam yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar Sidik Ragam

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	F _{hit}	F _{0,05}
Perlakuan	4	JKP	JKP/DBP	KTP/KTG	3,06
Galat	15	JKG	JKG/DBG		
Total	19	JKT			

Keterangan:

- DB = Derajat Bebas
- JK = Jumlah Kuadrat
- KT = Kuadrat Tengah
- r = Banyaknya Ulangan
- t = Banyaknya Perlakuan

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0: P_0 = P_1 = P_2 = P_3 = P_4$$

$H_1: P_0 \neq P_1 \neq P_2 \neq P_3 \neq P_4$ atau paling sedikit ada sepasang perlakuan yang berbeda.

Kaidah keputusan:

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel 0,05}$ artinya berbeda tidak nyata (non significant)
2. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel 0,05}$ artinya berbeda nyata (significant), tolak H_0 dan terima H_1
3. Jika $F_{hitung} >$ besar dari $F_{0,05}$ maka dilanjutkan dengan uji DMRT (*Duncan Multiple Range Test*) pada tarap nyata 5% dengan rumus sebagai berikut:
- 4.

$$LSR = SSR, S_x$$
$$S_x = \sqrt{\frac{KT\ galat}{r}}$$

Keterangan: LSR = *Least significant range*
SSR = *Studentized Significant Range*
KTG = Kuadrat Tengah Galat
r = Banyaknya Ulangan

Kaidah keputusan:

1. Bila $d \leq LSR$, maka tidak berbeda nyata
2. Bila $d \geq LSR$, maka berbeda nyata

Keterangan d = Beda antar perlakuan

2.4. Tempat dan Waktu Penelitian

Tahap persiapan bahan, pembuatan inokulum dilaksanakan di Laboratorium Terpadu Fakultas Pertanian dan Laboratorium Mikrobiologi Fakultas MIPA Universitas Garut. Penelitian dilaksanakan di kandang percobaan Kampung Rancamaya, Desa Suka Bakti, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Pembuatan pellet dilakukan di Laboratorium Nutrisi Pakan Fakultas Peternakan Unpad. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan November 2019.

3 Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Perlakuan terhadap Bobot Potong Ayam Kampung Super

Bobot potong ayam kampung super yaitu hasil dari penimbangan ayam yang telah dipuasakan selama kurang lebih 2 jam sebelum pemotongan (Banong dan Hakim, 2011). Hasil dari bobot potong pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Rataan bobot potong ayam kampung super pada Tabel 5. menunjukkan hasil secara berurutan dari nilai berkisar 478,25 – 579,25 gram, dengan urutan perlakuan yang paling tinggi yaitu R3 (579,25 gram), R1 (545,75), R4 (515,50 gram), R0 (515,25 gram), R2 (478,25 gram). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam bobot potong yang diperoleh ditentukan oleh bobot awal (DOC), penambahan bobot badan dan perbedaan dalam konsumsi ransum. Guna mengetahui pengaruh substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi terhadap bobot potong ayam kampung super, maka dilakukan sidik ragam yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Rataan Bobot Potong Ayam Kampung Super

Ulangan	Perlakuan					Total
	R0	R1	R2	R3	R4	
	Gram/ ekor					
1	595	560	621	545	512	2.833
2	472	506	398	572	504	2.452
3	590	600	451	642	514	2.797
4	404	517	443	558	532	2.454
Jumlah	2.061	2.183	1.913	2.317	2.062	10.536
Rataan	515,25	545,75	478,25	579,25	515,50	526,80

Keterangan: R0 = Dedak padi 10% + Bonggol Pisang 0%
 R1 = Dedak Padi 7,5% + Bonggol Pisang 2,5%
 R2 = Dedak Padi 5 % + Bonggol Pisang 5 %
 R3 = Dedak Padi 2,5% + Bonggol Pisang 7,5%
 R4 = Dedak Padi 0% + Bonggol Pisang 10 %

Tabel 6. Sidik Ragam Bobot Potong Ayam Kampung Super

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	F _{hitung}	F _{0,05}
Perlakuan	4	22913,2	5728,3	1,29	3,06
Galat	15	66584	4438,93		
Total	19	89497,2			

Ket: F_{hitung} < F_{tabel} artinya perlakuan tidak signifikan mempengaruhi bobot potong

Data hasil perhitungan sidik ragam pada Tabel 6. menunjukkan bahwa substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi memberikan pengaruh tidak nyata ($F_{hitung} < F_{0,05}$) terhadap bobot potong ayam kampung super. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat F_{hitung} yaitu sebesar 1,29 lebih kecil dari pada nilai F_{Tabel} 0,05 yaitu sebesar 3,06, sehingga penggunaan bonggol pisang fermentasi sampai level 10% dalam ransum ayam kampung super tidak berpengaruh nyata terhadap bobot potong. Artinya substitusi dedak padi dengan bonggol pisang hasil fermentasi sampai level 10% dalam ransum memberikan pengaruh yang sama terhadap bobot potong ayam kampung super. Dengan demikian, bonggol pisang hasil fermentasi dapat menggantikan dedak padi hingga level 10% dari total ransum.

Hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan penelitian Husna (2016), yakni rata-rata bobot potong ayam kampung super umur 8 minggu mencapai 1.000,25 gram/ ekor. Hal ini karena bonggol pisang memiliki serat kasar yang tinggi yaitu 23,99%. Menurut Anggorodi (1985), ayam tidak mempunyai kemampuan dalam mencerna serat kasar atau hanya sekitar 20% serat kasar dapat dicerna di bagian caeca, selebihnya fraksi serat kasar yang tidak dapat dicerna akan secepatnya keluar dari saluran pencernaan.

Pengaruh Perlakuan terhadap Persentase Bagian *Edible*

Rataan persentase bagian *Edible* ayam kampung super selama penelitian pada penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 7. Rataan persentase bagian *Edible* dapat dilihat pada Tabel 7. Pemberian substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi menunjukkan hasil dari 63,00% - 65,05%, dengan nilai perlakuan tertinggi yaitu R3 65,05%, diikuti berturut turut oleh perlakuan R0 64,68 %, R4 64,48 %, R1 63,22 % dan nilai terkecil yaitu R2 63,00 %. Penelitian

ini sebanding dengan hasil penelitian Fathoni, dkk., (2016) dalam penelitian persentase bagian *Edible* ayam lokal Jimmy's Farm tercatat 63,01% – 65,00%. Artinya, berdasarkan persentase bagian *Edible* maka hasil penelitian ini berada pada kisaran normal.

Tabel 7. Rataan Persentase Bagian *Edible* Ayam Kampung Super

Ulangan	Perlakuan					Total
	R0	R1	R2	R3	R4	
	(%)					
1	66,55	64,46	64,41	66,61	64,06	326,09
2	60,59	63,04	61,81	65,56	63,89	314,89
3	66,95	61,33	59,20	67,45	63,23	318,16
4	64,60	64,02	66,59	60,57	66,73	322,51
Total	258,70	252,86	252,01	260,18	257,91	1.281,65
Rataan	64,68	63,22	63,00	65,05	64,48	64,08

Guna mengetahui pengaruh substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi terhadap persentase bagian *Edible* ayam kampung super, maka dilakukan sidik ragam yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sidik Ragam Persentase Bagian *Edible* Ayam Kampung Super

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	F _{hit}	F _{table}
Perlakuan	4	13,40	3,35	0,52	3,06
Galat	15	97,50	6,50		
Total	19	110,90			

Ket: * F_{hitung} < F_{tabel} artinya perlakuan tidak signifikan mempengaruhi persentase bagian *edible*,

Hasil perhitungan sidik ragam pada Tabel 8. menunjukkan bahwa pengaruh substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi tidak berpengaruh nyata (F_{Hit} < F_{Tabel}) terhadap persentase bagian *Edible* ayam kampung super. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai F_{Hitung} 0,52 lebih kecil dari nilai F_{Tabel} 0,05 yaitu sebesar 3,06, sehingga penggunaan substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi sampai level 10 % memberikan pengaruh tidak nyata terhadap persentase bagian *Edible* ayam kampung super.

Tinggi rendahnya persentase bagian *Edible* dipengaruhi oleh bobot potong, bobot potong rendah akan menghasilkan persentase bagian *Edible* yang rendah pula. Persentase bagian *Edible* juga dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas ransum yang dikonsumsi. Menurut Pradana (2015), bahwa tingginya konsumsi ransum, maka zat makanan yang masuk kedalam tubuh juga akan semakin baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan bobot karkas yang dihasilkan begitu pula sebaliknya ransum yang di konsumsi sedikit maka karkas yang di hasilkan akan rendah. Ransum merupakan salah satu faktor yang menentukan kecepatan pertumbuhan. Oleh karena itu, untuk mencapai pertumbuhan yang optimal sesuai dengan potensi genetik diperlukan ransum yang cukup mengandung unsur gizi secara kualitatif dan kuantitatif.

Pengaruh Perlakuan terhadap Persentase Bagian *In Edible*

Bagian *In Edible* adalah bagian yang tidak dapat dikonsumsi menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) (1995). Biasanya bagian ini menjadi limbah peternakan yang digunakan untuk

diolah kembali menjadi bahan pakan ternak, karena masih mengandung nilai protein yang baik untuk dicampurkan dengan bahan ransum (Anggorodi, 1995).

Rataan persentase bagian *In Edible* ayam kampung super dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 9. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 10. menunjukkan bahwa ayam kampung super penelitian menghasilkan persentase bagian *In Edible* berkisar antara 34,95 % - 37,00 %, dengan nilai perlakuan paling tinggi berturut - turut yaitu R2 37,00 %, R1 36,78%, R4 35,52%, R0 35,32%, dan nilai perlakuan paling kecil R3 34,95%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian Husna dkk. (2016) persentase bagian *In Edible* pada ayam pesilangan Bangkok dengan betina ras petelur umur 8 minggu rata-rata sebesar 28,65%. Hal ini disebabkan persentase bagian *Edible* yang juga berbeda. Persentase bagian *In Edible* tergantung pada persentase bagian *Edible*, jika persentase *Edible* lebih rendah, maka persentase *In Edible* akan lebih tinggi.

Tabel 9. Persentase Bagian *In Edible* Ayam Kampung Super

Ulangan	Perlakuan					Total
	R0	R1	R2	R3	R4	
			(%)			
1	33,50	35,54	35,59	33,39	35,94	173,96
2	39,41	36,96	38,19	34,44	36,11	185,11
3	33,05	38,67	40,80	32,55	36,77	181,84
4	35,40	35,98	33,41	39,43	33,27	177,49
Total	141,30	147,14	147,99	139,82	142,09	718,40
Rataan	35,32	36,78	37,00	34,95	35,52	35,92

Guna mengetahui pengaruh substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi terhadap persentase bagian *In Edible* ayam kampung super selama penelitian maka dilakukan sidik ragam yang hasilnya disajikan pada Tabel 10. Hasil perhitungan sidik ragam pada Tabel 10. menunjukkan bahwa pengaruh substitusi dedak padi dengan bonggol fermentasi berpengaruh tidak nyata ($F_{Hit} < F_{Tabel}$) terhadap persentase bagian *In Edible* ayam kampung super. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai F_{Hitung} 0,52 lebih kecil dari nilai F_{Tabel} 0,05 yaitu sebesar 3,06, sehingga penggunaan substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi sampai level 10 % memberikan pengaruh tidak nyata terhadap persentase bagian *In Edible* ayam kampung super.

Tabel 10. Sidik Ragam Persentase Bagian *In Edible* Ayam Kampung Super

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	F_{Hit}	F_{Tabel} 0,05
Perlakuan	4	13,40	3,35	0,52	3,06
Galat	15	97,50	6,50		
Total	19	110,90			

Ket : $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya perlakuan tidak signifikan mempengaruhi persentase bagian *in edible*

Faktor yang mempengaruhi rendahnya persentase bagian *Edible* dan tingginya bagian *In Edible* diantaranya adalah faktor kualitas ransum. Tingginya bagian *In Edible* disebabkan oleh kurangnya protein yang terkandung pada bonggol pisang dan tingginya kandungan serat kasar. Meningkatnya serat kasar akan menurunkan konsumsi ransum yang diikuti dengan menurunnya konsumsi protein, sehingga berpengaruh terhadap menurunnya presentase karkas dan giblet

(*Edible*) serta lemak tubuh. Menurut Rasheed *et al.* (1963), zat-zat makanan berupa protein dan energi digunakan dalam jumlah besar untuk pembentukan tulang dan daging.

Perbandingan Bagian *Edible* dan *In Edible* Ayam Kampung Super

Rataan perbandingan bagian *Edible* dengan *in edible* setiap perlakuan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perbandingan *Edible* dan *In Edible* Ayam Kampung Super

Ulangan	Perlakuan					Total
	R0	R1	R2	R3	R4	
1	1,99	1,81	1,81	1,99	1,78	9,38
2	1,54	1,71	1,62	1,90	1,77	8,54
3	2,03	1,59	1,45	2,07	1,72	8,86
4	1,83	1,78	1,99	1,54	2,01	9,15
Rataan	1,84	1,72	1,72	1,88	1,82	35,93

Tabel 11. menunjukkan perbandingan bagian *Edible* dan *in Edible* hasil penelitian pada ayam kampung super berkisar antara 1,72 – 1,88., berturut-turut dari yang tertinggi pada R3 = 1,88, diikuti R0 = 1,84, R4 = 1,82 dan R1 sama dengan R2 sebesar 1,72. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap perbandingan *Edible* dan *in Edible* maka dianalisis dengan sidik ragam yang hasilnya disajikan pada Tabel 12,

Tabel 12. Analisis Sidik Ragam Perbandingan *Edible* dan *In Edible*

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	F _{Hit}	F _{Tabel} 0,05
Perlakuan	4	0,08	0,02	0,56	3,06
Galat	15	0,56	0,04		
Total	19	0,65			

Ket : F hitung < F tabel artinya perlakuan tidak signifikan mempengaruhi perbandingan bagian *edible* dan *in edible*

Hasil sidik ragam pada Tabel 12. menunjukkan bahwa substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi tidak berpengaruh nyata terhadap perbandingan *Edible* dan *in Edible*. Hal ini disebabkan perlakuan juga pengaruhnya tidak nyata terhadap bobot potong, persentase bagian *Edible* dan *In Edible* ayam kampung super. Bobot potong dengan bobot *edible* dan *in edible* berkorelasi positif, artinya semakin tinggi bobot potong yang dihasilkan maka akan diikuti bobot *edible* dan *in edible* yang tinggi pula (Ahmad dan Herman, 1982). Perbandingan bagian *Edible* dan *In Edible* menggambarkan tingkat keuntungan bagi peternak, semakin tinggi perbandingannya maka keuntungan akan semakin tinggi, karena bagian *Edible* memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian *In Edible*.

4 Kesimpulan

Substitusi dedak padi dengan bonggol pisang fermentasi sampai level 10% dalam ransum berpengaruh tidak nyata terhadap bobot potong, persentase bagian *edible* dan *in edible* ayam kampung super. Selanjutnya Substitusi dedak padi dengan bonggol pisang hasil fermentasi sampai 10% menghasilkan bobot potong, persentase bagian *Edible* dan *In Edible* ayam kampung super yang sama.

5 Daftar Pustaka

- Anggorodi, R. 1985. *Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Cetakan ke-1. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Ahmad, B. dan R. Herman. 1982. Perbandingan produksi daging antara ayam jantan kampung dan ayam jantan petelur. *Media Peternakan* (25) 3-6.
- Banong, S. dan M. R. Hakim. 2011. Pengaruh Umur dan Lama Pemuasaan Terhadap Performans dan Karakteristik Karkas Ayam Pedaging. *JITV* Vol. 1 No. 2. Januari 2011
- Daud, M. 2005. Peforman ayam pedaging yang diberi probiotik dan prebiotik dalam ransum. *Jurnal Ilmu Ternak* 5(2): 75-79
- Daud, dkk. 2016. Persentase Karkas Itik Peking yang diberi Pakan dalam Bentuk Wafer Ransum Komplit mengandung Limbah Kopi. *Jurnal Agripet* Vol. 16 No. 1: 62-68.
- Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan, 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan, Proyek Peningkatan Produksi. Diklat, Direktur Jendarl Peternakan Dan Pertanian : Jakarta
- Djunu, S. S. dan E. J. Saleh. 2015. Penggunaan Dedak Padi Difermentasi Dengan Cairan Rumen Dalam Ransum Terhadap Bobot Hidup. Persentase Karkas Dan Lemak Abdominal Ayam Kampung Super. *Laporan Penelitian*. Fakultas Pertanian. UNG Gorontalo.
- Fathoni, R. M., W. Tanwiriah. dan H. Indrijani. 2016. Bobot Potong. Bagian Edible. dan In Edible Ayam Lokal Jimmy Farm Cipanas Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Skripsi* Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Hadist I., M. Royani., M. Puspitasari. T. Rohayati. 2018. Pengaruh Substitusi Dedak Padi dengan Bonggol Pisang Fermentasi dan Bungkil Kedelai dengan Indigofera Fermentasi terhadap Performa Broiler. *Jurnal Ilmu Peternakan (JANHUS)* Vol. 3; No.1; Desember 2018 Halaman 1-10 Fakultas Pertanian. Universitas Garut. Garut.
- Husna, V. N., I. Setiawan dan E. Sujana. 2016. Bobot Potong. Bobot Bagian Edible Dan In Edible Ayam Hasil Persilangan Pejantan Bangkok Dengan Betina Ras Petelur. *Skripsi*. Fakultas Peternakan .Universitas Padjadjaran.
- Mahfudz. 2009. Karkas dan Lemak Abdominal Ayam Pedaging yang Diberi Ampas Bir dalam Ransum. *Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor
- Mattjik, A.A dan I.M. Sumertajaya. 2000. *Perancangan Percobaan dengan Aplikasi SAS dan Minitab*. Jilid 1. Edisi Kedua. IPB-Press. Bogor
- Matitaputty. P. R. dan Suryana. 2010. Karakteristik daging itik dan permasalahan serta upaya pencegahan off-flavor akibat oksidasi lipida. *Wartazoa*. 3(20): 130-138.

- Munira, S., L. O. Nafiu dan A.M. Tasse. 2016. Performans Ayam Kampung Super pada Pakan yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi dengan Fermentor Berbeda. *JITRO*. Vol 3 (2): 21-29. Fakultas Peternakan UHO.
- Pradana, P. H. 2015. Pengaruh Penambahan Whey Keju Dengan Bakteri Asam Laktat (BAL) *Pediococcus pentosaceus* Dalam Pakan Terhadap Kualitas Karkas Ayam Pedaging. Skripsi Prog Studi Fakultas Peternakan UNBRAW, Malang
- Rasheed A.A., Field JEO. Mackey AO.1963. Effect of clipping wings and tails in chickens. *Poultry Sci.* 42: 1001–1009.
- Saputra, Andi. dkk. 2014. Alat Kendali Lampu Rumah Menggunakan Bluetooth Berbasis Android. *Jurnal Teknomatika*. Vol. 4 No. 1 Jan 2014. 273-286.
- SNI 01-3924-1995. Mutu Karkas dan Daging Ayam. Badan Standar Nasional- BSN.
- Sutowo, I., T. Adelina dan D. Febrina. Kualitas Nutrisi Silase Limbah Pisang Batang dan Bonggol) dan Level Molases yang Berbeda sebagai Pakan Alternatif Ternak Ruminansia. *Jurnal Peternakan* Vol. 13 No. 2. September 2016: 41-47. ISSN 1829–87294. Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN SUSKA Riau.